

**FAKTOR PENENTU PRODUKSI DANGKE SAPI (STUDI KASUS PADA  
PETERNAK PENGOLAH DANGKE SAPI DI KECAMATAN BARAKA,  
KABUPATEN ENREKANG)**

---

**SKRIPSI**

---

**MUSDAR LIANI MUSTAFA**  
**I 311 09 003**



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

**FAKTOR PENENTU PRODUKSI DANGKE SAPI (STUDI KASUS  
PADA PETERNAK PENGOLAH DANGKE SAPI DI  
KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG)**

**OLEH :**

**MUSDAR LIANI MUSTAFA  
I 311 09 003**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin  
Makassar**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Musdar Liani Mustafa

Nim : I 311 09 003

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Karya skripsi saya adalah asli
  - b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.
2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, November 2014

MUSDAR LIANI MUSTAFA

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Faktor Penentu Produksi Dangke Sapi (Studi Kasus pada Peternak Pengolah Dangke Sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)

Nama : Musdar Liani Mustafa

Stambuk : I 311 09 003

Jurusan : Sosial Ekonomi Peternakan

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

**Ir. Martha B. Rombe, MP**  
Pembimbing Utama

**Kasmiyati Kasim, S.Pt, M.Si**  
Pembimbing Anggota

Mengetahui :

**Prof. Dr. Ir. Sudirman Baco, M.Sc**  
Dekan

**Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si**  
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 24 November 2014

## ABSTRAK

Musdar Liani Mustafa (I 311 09 003). Faktor Penentu Produksi Dangke Sapi (Studi Kasus pada Peternak Pengolah Dangke Sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). Dibawah Bimbingan Ir. Martha B. Rombe, MP sebagai Pembimbing Utama dan Kasmiyati Kasim, S.Pt, M.Si sebagai Pembimbing Anggota.

---

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang telah menjadi prioritas pengembangan usaha dangke sapi. Usaha pembuatan dangke sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dikategorikan sebagai industri berskala rumah tangga, sebab mulai dari pengadaan bahan baku sampai pengolahan susu sapi menjadi dangke sapi dilakukan secara tradisional yang di kerjakan oleh anggota keluarganya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala atau kesulitan yang di hadapi oleh peternak pengolah dangke sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang dimulai sejak awal Juni-Juli 2014 di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Pengumpulan data dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus atau *focus group discussion* (FGD) dengan menggunakan metode delbecq.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat empat faktor yang menentukan produksi dangke sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yaitu Ketersediaan Bahan Baku (Susu sapi), Motivasi Kerja, Modal Usaha dan Keterampilan Tenaga Kerja. Faktor yang menjadi prioritas dalam penentuan produksi dangke sapi adalah ketersediaan bahan baku (susu sapi). Hal ini disebabkan karena ternak sapi betina produktif yang dimiliki oleh informan masih rendah dan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dangke utamanya susu segar yang dihasilkan oleh ternak sapi perah mereka juga masih rendah.

Kata Kunci : *Produksi Dangke Sapi, Bahan Baku, Motivasi Kerja, Modal Usaha dan Keterampilan Tenaga Kerja*

## ABSTRACT

Musdar Liani Mustafa (I 311 09 003). Factor Determinants of Dangke Cattle Production (Case Study on Processing Dangke Cattle Breeders in Baraka Sub-District Enrekang Regency). Suvervised by Ir. Martha B. Rombe, MP as tutorship main and Kasmiyati Kasim, S.Pt, M.Si tutorship as a member.

---

Enrekang Regency was one area that has become a priority business development dangke of cattle. Dangke of cattle making business in the District Baraka Enrekang Regency categorized as household scale industries, because starting from the procuerement of raw materials to processing milk into dangke done traditionally cattle that was done by members of his own family.

A description study was to determine the constraints or difficulties faced by farmers in the district cattle processing dangke Baraka Enrekang. Type of research is qualitative, which began in early june to july 2014 District of Baraka Enrekang. Data collected through focus groups or focus group discussion (FGD) using delbecq.

The results obtained are four main factors that determine the production of cattle in the district dangke Baraka Enrekang namely Availability Raw Materials (cattle's milk), Work motivation, Venture Capital and Labor Skills. Factors in determining priority dangke cattle production is the availability of raw materials (milk cattles). This is because cattle productive cows owned by the informant is still low and the raw materials used in the production process of the main dangke fresh milk produced by dairy cows they are still low .

**Key words:** *Production Dangke Cattle, Raw Materials, Work Motivation, Venture Capital and Labor Skills*

## KATA PENGANTAR



**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu**

Alhamdulillahirobbil'alamin dan kepada-Nya kami memohon bantuan atas segala urusan duniawi dan agama, sholawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “*Faktor Penentu Produksi Dangke Sapi (Studi Kasus pada Peternak Pengolah Dangke Sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)*” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan serta penulis menyadari betul bahwa hanya dengan Doa, keikhlasan serta usaha InsyaAllah akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam penyelesaian skripsi ini. Demikian pula penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan kemurahan-Nya juga kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi Ayahanda **Mustafa, BA** dan Ibunda

**Hidarni** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa yang tulus, kesabarannya serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materilnya. Penulis juga menghaturkan banyak terima kasih kepada kakanda saya (**Dhasmawati Mustafa, S.Pi, Dharmawansa Mustafa, S.KM dan Dharmawati Mustafa, S.Sos**) dan Kakak Ipar saya (**Samsumarlin, S.Pd, M.Pd**) atas segala bantuannya dan tak bosan-bosannya menjadi tempatku berkeluhkesah serta memberi dukungan dan motivasi. Juga seluruh Keluarga Besar penulis yang selalu memberi motivasi dan masukan kepada penulis. Kalian adalah orang-orang sangat berharga dalam hidupku sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang strata satu (S1).

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dengan segala keikhlasan kepada:

- **Ir. Martha B. Rombe, MP** selaku pembimbing utama yang telah memberikan nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggungjawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
- **Kasmiyati Kasim, S.Pt, M.Si** selaku pembimbing anggota yang berkenan meluangkan tenaga, waktu dan fikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si, Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si dan Dr. Agustina Abdullah, S.Pt, M.Si** selaku penguji yang telah berkenan mengarahkan dan memberi saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



- **Ir. Muhammad Aminawar, MM** selaku penasehat akademik selama keseharian penulis sebagai mahasiswa dan motivator bagi saya.
- **Prof. Dr. Ir. Sudirman Baco, M.Sc**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan.
- **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
- Teman-teman seperjuangan “**Kamikase 09**” **Dwiko Septiyadi Rusadi, Noviyani Panggau, S.Pt, Karmila, S.Pt, Yuditia Pradita, S.Pt, Sadly Pagappong, S.Pt** dan calon Dokter Hewan **Suharmita Darmin, S.KH** (kalian adalah motivasi saya yang telah memberikan semangat, terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya selama ini) dan kepada teman, saudara terbaik saya **Ardi Ngehe, Edi S.Pt, Alfon S.Pt, Rahayu S.Pt, Mutmainna Nina S.Pt, Mutmainna Muthe S.Pt, Andi Farid S.Pt, Maskar, Uchi S.Pt, Muis, Nita S.Pt, Ammy S.Pt, Yuni S.Pt, Nindi S.Pt, Witha S.Pt, Sulham S.Pt, Atho S.Pt, Mahyuddin S.Pt, Niar S.Pt, Dicky S.Pt, Gandy, Riri, Dewi S.Pt, Dian S.Pt, Chica S.Pt, Dacci, Callu S.Pt, Opik Guriting, Didit, Slamet, Anggun, Eka, Jawas, Imran Selle, Anto, Aarsal dan Nunni**. Mengenal kalian adalah anugerah terindah dalam hidup ini, terima kasih telah menjadi bagian dari hidup saya. Semoga kebersamaan kita tidak akan lekang oleh waktu.

- Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi kepada **Kakanda Insting 03, Evolusi 04, Ekstensi 05, Imajinasi 06, Danketzu 07, Amunisi 08, Adinda Situasi 010, Adinda 2011 dan 2012** yang ada di **HIMSENA** terima kasih atas kebersamaannya. Semoga silaturahmi kita tidak putus.
- Rekan-rekan Seperjuangan di lokasi **KKN Desa Mare-Mare, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar (Ruslan, Anca, Nhunu, Cici dan Kiki)** makasih atas kenangan dan kerjasamanya selama KKN.
- Special thank's for **CukkaQ (Dwiko Septiyadi Rusadi)**, untuk segala Doa, dukungan dan telah menjadi penyemangat serta meluangkan banyak waktu untuk setia menemani hari-hari penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. You are my man....
- Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, meskipun telah berkerja dengan semaksimal mungkin, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin....

**Wassalamualaikum Wr.Wb.**

Makassar, November 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I.1 Latar Belakang .....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	5
I.3 Tujuan Penelitian .....	6
I.4 Kegunaan Penelitian .....	6
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
II.1 Tinjauan Umum Dangke Sapi .....	7
II.2 Teori Produksi .....	9
II.3 Teori Permintaan .....	11
II.4 Teori Penawaran.....	12
II.5 Faktor-Faktor yang Menentukan Produksi Dangke Sapi .....	14
II.5.1 Modal Usaha .....	15
II.5.2 Ketersediaan Bahan Baku .....	16
II.5.3 Tenaga Kerja .....	18
II.5.4 Alokasi Waktu Kerja.....	20
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
III.1 Waktu dan Tempat .....	22
III.2 Jenis Penelitian.....	22
III.3 Fokus Penelitian .....	23
III.4 Informan Penelitian .....	23

III.5 Metode Pengumpulan Data .....	23
III.6 Analisis Data .....	26
<b>BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
IV.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	27
IV.2 Luas Wilayah .....	27
IV.3 Keadaan Penduduk.....	29
IV.4 Pola Penggunaan Lahan .....	30
IV.5 Keadaan Peternakan.....	31
<b>BAB V KEADAAN UMUM INFORMAN</b>	
V.1 Keadaan Umum Informan.....	33
<b>BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
VI.1 Produksi Dangke Sapi di Kecamatan Baraka .....	39
VI.2 Faktor-Faktor yang Menentukan Produksi Dangke Sapi.....	40
1. Ketersediaan Bahan Baku.....	41
2. Motivasi .....	44
3. Modal Usaha.....	46
4. Tenaga Kerja Terampil.....	48
<b>BAB VII PENUTUP</b>	
VII.1 Kesimpulan.....	50
VII.2 Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Populasi Ternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang .....	3
2.	Produksi Susu, Dangke dan Jumlah Pembelian Dangke pada di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang .....	4
3.	Luas, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Laut Desa/Kelurahan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang .....	28
4.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang .....	29
5.	Luas Lahan, Lahan Bukan Sawah dan Lahan Non Pertanian di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.....	30
6.	Jumlah Ternak dan Unggas Menurut Jenisnya di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang .....	31
7.	Hasil Pengumpulan Data dengan Menggunakan Metode Delbecq .....	41

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Contoh Transkrip Wawancara dengan Informan .....	57
2.	Identitas Informan .....	59
3.	Peta Kecamatan Baraka .....	60

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Produk peternakan merupakan salah satu komoditi yang cukup banyak diminati dan dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini tentunya berdampak positif pada peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap komoditi tersebut. Untuk hal tersebut, maka pengembangan usaha peternakan menjadi salah satu keharusan dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Salah satu usaha peternakan yang menjanjikan adalah usaha peternakan sapi perah karena memiliki fungsi dwiguna yaitu selain sebagai penghasil daging, kulit juga sebagai penghasil susu (Syamsu, 2005).

Susu merupakan komoditi peternakan yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini tentunya disebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan kondisi tubuh. Kondisi ini telah dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam upaya pemenuhan kebutuhan susu yang semakin meningkat, baik pada pengusaha besar atau industri maupun para pengusaha kecil dan tradisional. Salah satu bentuk usaha pengolahan susu yang masih bersifat tradisional dan termasuk pada usaha kecil menengah yaitu pengolahan susu dange (Syamsu, 2005).

Usaha susu sapi perah belakangan ini menjadi salah satu peluang usaha yang cukup menarik minat masyarakat, terutama di pedesaan. Sehingga masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang mencoba untuk mengoptimalkan potensi

susu sapi perah dengan melakukan inovasi teknologi pengolahan susu menjadi beberapa alternatif produk, salah satunya adalah dangke.

Dangke merupakan produk olahan susu yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat di kabupaten Enrekang. Dangke memiliki tekstur seperti tahu dan memiliki rasa yang mirip dengan keju. Dangke dibuat dengan merebus campuran susu sapi atau susu kerbau, garam, dan sedikit getah buah pepaya. Hasil rebusan tersebut kemudian disaring, dibuang airnya dan kemudian dicetak menggunakan tempurung kelapa. Dangke dapat langsung disajikan atau diolah lagi menjadi variasi makanan lain seperti dangke bakar dan sejenisnya. Dangke sebagai makanan tradisional yang bergizi tinggi karena didalamnya terkandung zat-zat gizi seperti protein, lemak, vitamin dan mineral, produk lokal bernilai ekonomi yang terdapat di Kabupaten Enrekang.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang telah menjadi prioritas pengembangan usaha dangke sapi. Usaha pembuatan dangke sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dikategorikan sebagai industri berskala rumah tangga, sebab mulai dari pengadaan bahan baku sampai pengolahan susu sapi menjadi dangke sapi dilakukan secara tradisional yang dikerjakan oleh anggota keluarganya sendiri. Umumnya bahan baku yang digunakan untuk pembuatan dangke sapi adalah susu segar yang berasal dari ternak sapi perah mereka sendiri. Begitu juga dengan bahan-bahan tambahan lain seperti getah pepaya diambil dari kebun mereka sendiri. Satu hal yang menarik bahwa dangke sapi di Kecamatan Baraka selalu habis terjual setiap harinya. Hal ini terjadi karena tingkat produksi dangke sapi masih jauh lebih rendah dibanding tingkat kebutuhan masyarakat.



Potensi pengembangan usaha pembuatan dangke di Kabupaten Enrekang didukung oleh tingkat populasi ternak sapi perah yang ada. Populasi ternak sapi perah yang ada di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang.

No	Kecamatan	Populasi Ternak Sapi Perah (Ekor)
1	Maiwa	13
2	Enrekang	162
3	Anggeraja	207
4	Baraka	49
5	Malua	16
6	Alla'	13
7	Cendana	705
8	Curio	67
9	Buntu Batu	24
10	Masalle	14
11	Baroko	45
12	Bungin	-
Jumlah		1435

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, 2012.

Jika dilihat dari data jumlah populasi ternak sapi perah di Kabupaten Enrekang Tahun 2012 di atas, Kecamatan Baraka memiliki potensi yang cukup dalam pengembangan produk susu dangke. Namun sumberdaya produksi belum cukup memadai dimana dapat dilihat pada tabel di atas bahwa populasi ternak perah hanya berjumlah 49 ekor. Meskipun demikian, Kecamatan Baraka merupakan tempat pembuatan dangke yang banyak didatangi oleh konsumen, dimana lokasi pembuatan dangke sapi berada di jalan poros antar kecamatan sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Namun besarnya jumlah konsumsi dangke tersebut tidak diimbangi dengan jumlah produksi dangke. Hal tersebut menyebabkan terjadinya

ketidakseimbangan antara produksi dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat.

Berikut ini adalah gambaran tentang produksi susu, dangke dan jumlah pembelian dangke di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Susu, Dangke dan Jumlah Pembelian Dangke pada di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

No	Nama Inisial	Produksi Susu (Liter/bulan)	Produksi Dangke (buah/bulan)	Jumlah Pembelian (buah/bulan)
1	SF	420	280	280
2	SP	600	400	400
3	RS	600	400	400
4	AS	900	600	600
5	MND	630	420	420
6	ML	675	450	450
<b>Jumlah</b>		3825	2550	2550

Sumber: Kecamatan Baraka, 2013

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi susu sapi perah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yaitu 3825 liter/bulan. Sedangkan untuk jumlah pembelian dangke sama dengan jumlah produksi dangke karena produksi dangke disesuaikan dengan jumlah pesanan dari konsumen yaitu 2550 buah/bulan (rata-rata perbulannya tidak jauh berbeda). Aktivitas produksi yang dilakukan industri kecil dangke sapi di Kecamatan Baraka selama ini kecenderungan para peternak pengolah dangke sapi melakukan kegiatan produksi setelah mendapat order atau pesanan dari konsumen, ini disebabkan karena dangke cepat rusak. Tingginya jumlah pesanan dangke dari konsumen menyebabkan peternak pengolah dangke sapi tidak mampu memenuhi

semua permintaan konsumen. Hal tersebut disebabkan karena jumlah sapi betina produktif sebagai penghasil bahan baku (susu sapi) dalam pembuatan dangke yang dimiliki oleh peternak hanya 1-5 ekor saja. Umumnya rata-rata produksi susu sapi perah yang dihasilkan di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang hanya berkisar 5-10 liter/ekor/hari. Kurangnya produksi dangke disebabkan karena produksi bahan baku (susu sapi) yang dihasilkan masih rendah. Hal ini disebabkan karena manajemen pemeliharaan sapi perah yang diterapkan masih bersifat tradisional. Selain itu, kualitas pakan juga merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi susu sapi perah yang dihasilkan yang akan berdampak pada produksi dangke sapi.

Untuk lebih memahami penyebab rendahnya produksi dangke sapi adalah dengan menggali alasan/pendapat peternak dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh jawaban atau informasi yang mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang yang memungkinkan untuk mendapatkan hal-hal yang tersirat tentang sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku individu Pollit, dkk. dalam Saryono dan Angraeni (2010). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya produksi dangke sapi di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan faktor apa saja yang menentukan produksi dangke sapi (Studi kasus pada peternak pengolah dangke sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala-kendala atau kesulitan yang di hadapi oleh peternak pengolah dangke sapi (studi kasus pada peternak pengolah dangke sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi peternak pengolah dangke sapi dalam upaya pengembangan usaha dangke sapi.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor produksi dangke sapi.
3. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah dalam pengembangan dangke sapi sebagai *food cultur* Kabupaten Enrekang.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Umum Dangke Sapi**

Dangke merupakan produk olahan susu yang di olah secara tradisional yang berasal dari kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Dangke adalah susu sapi atau kerbau yang dikentalkan (*koagulasi*) sehingga berbentuk padat seperti tahu. Dangke bisa digoreng ataupun dibakar, yang disantap dengan sambal sebagai lauk. Dangke sangat mirip dengan dali ni horbo yang populer di Tapanuli. Bedanya, dali ni horbo biasa dimasak lagi dengan kuah kuning yang gurih. Sedangkan dangke diperlakukan sebagaimana tahu goreng (Winarno, 2008).

Dangke telah dikenal sejak tahun 1905. Nama dangke diduga berasal dari bahasa Belanda, yaitu *dangk U* yang berarti terima kasih, yang diucapkan oleh orang Belanda ketika mengkonsumsi produk olahan susu yang berasal dari susu kerbau ini. Dari kata *dangk U* inilah asal nama dangke untuk produk susu olahan rakyat kabupaten Enrekang ini (Marzoeki dkk, 1978 dalam Syamsu, 2005).

Dangke adalah suatu bahan pangan dengan nilai gizi tinggi karena didalamnya terkandung zat-zat gizi seperti protein, lemak, vitamin dan mineral. Meski nama dangke belum begitu familiar di masyarakat tapi semua orang bisa melakukannya. Makanan khas dari Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan itu diolah dari susu sapi, kerbau atau kambing (Yusron, 2008).

Dangke diolah dari susu sapi atau susu kerbau yang dipanaskan dengan api kecil sampai mendidih, kemudian ditambahkan garam dan getah pepaya atau sari

buah pepaya muda. Getah pepaya memiliki kandungan enzim-enzim protease yaitu papain dan kimopapain yang berfungsi sebagai pengurai protein. Dangke terkenal memiliki kandungan protein betakaroten yang cukup tinggi. Hasil rebusan kemudian disaring untuk memisahkan airnya, kemudian dicetak menggunakan tempurung kelapa. Konsentrasi (papain + air) yang digunakan lebih kurang  $\frac{1}{2}$  sendok makan untuk 5 liter susu, dan dari jumlah tersebut dapat dihasilkan 4 buah dangke. Melihat bahan bakunya, dangke tergolong makanan sehat yang sangat bergizi. Dangke dapat langsung disajikan atau diolah lagi agar lebih bervariasi. Sebuah dangke dijual dengan kisaran harga Rp 12-15 ribu sebuah (Anonim, 2011).

Dangke ini biasanya dihidangkan sebagai lauk dengan terlebih dahulu diiris tipis kemudian dipanggang atau digoreng. Mengingat prospek dangke yang cukup menjanjikan serta bahan-bahannya yang mudah didapat. Selama ini untuk memenuhi kebutuhan gizi balita masih ada beberapa anggota masyarakat yang menggantungkan pada susu formula dan makanan instan yang harganya semakin mahal. Padahal jika mereka mau mengolah makanan sendiri seperti dangke uangnya bisa ditabung (Yusron, 2008).

Perilaku konsumen dalam mengkonsumsi dangke dipengaruhi oleh faktor budaya masyarakat setempat karena mengkonsumsi dangke sudah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun. Kebudayaan adalah faktor penentu keinginan dan perilaku seseorang yang paling mendasar. Jika makhluk yang lebih rendah prilakunya sebahagian besar dipengaruhi oleh naluri, maka perilaku manusia sebagian besar dipelajari. Anak yang di besarkan dalam sebuah masyarakat mempelajari seperangkat

nilai dasar, persepsi, preferensi dan perilaku melalui sebuah proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan berbagai lembaga penting lainnya (Ridwan, 2006).

Salah satu kendala yang dialami dalam pengembangan makanan khas tradisional dangke ini adalah ketidakseragaman kualitas produk yang dihasilkan oleh masyarakat dan masa simpan produk yang masih cukup singkat (tanpa pemberian bahan pengawet) untuk menjangkau wilayah pemasaran yang lebih luas (Marzoeki dkk, 1978 dalam Syamsu, 2005).

## **2.2 Teori Produksi**

Produksi agribisnis dapat diartikan sebagai seperangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan produk (produk usaha pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan dan hasil olahan produk-produk tersebut). Berdasarkan hal tersebut, maka manajemen agribisnis dapat diartikan sebagai seperangkat keputusan untuk mendukung proses produksi agribisnis, mulai dari keputusan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi proses produksi (Sai'd dan Intan, 2002 dalam Sarinah, 2009).

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, di mana, atau kapan komoditi tersebut dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi tersebut (Miller dan Meiners, 1997 dalam Iryadini, 2010).

Menurut Adrianto (2013), Produksi adalah suatu proses yang menghasilkan barang atau jasa. Dalam proses produksi tersebut tentu saja diperlukan berbagai faktor produksi (*input*) dan barang atau jasa yang dihasilkan disebut produk (*output*).

Kombinasi berbagai faktor produksi untuk menghasilkan *output* yang dinyatakan dalam suatu hubungan disebut dengan fungsi produksi.

Aspek penting dalam proses produksi adalah tersedianya sumber daya atau bahan baku yang bisa juga disebut sebagai faktor produksi. Sebagaimana halnya dalam ekonomi pertanian maka faktor produksi dapat diklasifikasikan kedalam tiga bagian, yaitu tanah, tenaga kerja dan modal (Wibowo, 2013).

Rangkuti (2002) dalam Rasyid (2006) menyatakan, agar terdapat hubungan yang seimbang antara persediaan dengan penjualan serta pelayanan kepada para pelanggan, harus terdapat kelancaran proses produksi, dalam arti bahan baku harus tersedia dalam jumlah, kualitas dan waktu yang tepat. Proses dapat diartikan cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (bahan, dana, mesin dan tenaga kerja) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Sedangkan produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber yang ada yaitu dana, bahan baku, tenaga kerja dan mesin-mesin.

Dalam proses produksi, usaha tani dibutuhkan berbagai macam faktor produksi tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat dikombinasikan dalam penggunaannya. Faktor produksi yang digunakan ini ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat variabel. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh petani/peternak untuk mampu menciptakan hasil produksi dan kemudian meraih pendapatan yang memuaskan adalah memiliki dan menguasai faktor produksi yang diperlukan dengan jumlah yang semaksimal mungkin dengan kombinasi yang setepat mungkin (Wibowo, 2013).



### 2.3 Teori Permintaan

Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu (Putong, 2003 dalam Padapi, 2012).

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta konsumen pada suatu waktu, yang didukung oleh daya beli. Daya beli adalah kemampuan konsumen untuk membeli sejumlah barang yang diinginkan, biasanya dinyatakan dalam bentuk uang. Namun demikian daya beli tersebut juga relatif terbatas seperti halnya sumber-sumber ekonomi lainnya. Hukum permintaan menyatakan bahwa apabila harga suatu barang naik, maka kuantitas/ jumlah barang yang diminta/dibeli oleh konsumen akan menurun, dan sebaliknya jika harga turun maka jumlah permintaan terhadap barang tersebut akan naik dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap perunit waktu (Sumarno, 2007).

Permintaan adalah keinginan terhadap produk-produk tertentu yang didukung oleh suatu kemampuan dan kemampuan untuk membelinya. Keinginan akan menjadi permintaan jika didukung oleh kekuatan membeli. Banyak orang yang ingin membeli, namun hanya sedikit yang orang mampu dan mau membelinya. Untuk itu perusahaan harus mengukur berapa yang akan secara aktual mau dan mampu membeli, bukan hanya berapa banyak orang yang ingin produk mereka (Anogara, 2000 dalam Wirahadi, 2007).

Jumlah yang diminta (*quantity demanded*) adalah jumlah komoditi total yang ingin dibeli oleh semua rumah tangga dalam suatu perekonomian. Dalam pengertian ini ada beberapa hal penting: pertama, jumlah yang diminta merupakan kuantitas

yang diinginkan, yaitu menunjukkan beberapa banyak yang ingin dibeli rumah tangga atas dasar harga barang itu, harga barang lain, selera dan lain-lain. Jumlah yang diminta ini biasa berbeda dengan jumlah yang benar-benar (jumlah nyata) yang rumah tangga. Kedua, apa yang diinginkan bukan merupakan harapan kosong. Artinya, merupakan jumlah dimana orang bersedia membeli barang pada harga tertentu untuk komoditi barang itu. Kuantitas yang diminta merupakan arus pembelian kontinyu sehingga kuantitas yang diminta harus dinyatakan dalam satuan unit persatuan waktu (Sudiyono, 1990 dalam Padapi, 2012).

## **2.4 Teori Penawaran**

Penawaran adalah banyaknya komoditas pertanian yang ditawarkan oleh produsen atau penjual. Sedangkan hukum penawaran pada dasarnya menyatakan makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh para produsen atau penjual dengan anggapan faktor-faktor lain tidak berubah (Daniel, 2002 dalam Alfianto, 2009).

Penawaran suatu komoditi adalah jumlah komoditi yang bersedia ditawarkan oleh produsen pada suatu pasar dan tingkat harga serta waktu tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa antara harga dan jumlah komoditi yang akan ditawarkan berhubungan secara positif dengan semua faktor yang lain tetap sama, yaitu jika harga naik maka jumlah yang ditawarkan akan meningkat dan sebaliknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran suatu komoditi secara umum adalah harga komoditi yang bersangkutan, harga masukannya, harga faktor produksi, penggunaan teknologi dan tujuan perusahaan (Lipsey, 1995 dalam Soebtrianasari, 2008).

Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa: “Semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.” Sehingga kurva penawaran pada prinsipnya menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan harga (Pindyck & Rubinfeld, 1995 dalam Ardiyati, 2011).

Fungsi penawaran adalah suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara produksi atau jumlah produksi yang ditawarkan dengan harga, menganggap faktor lain sebagai teknologi dan harga input yang digunakan adalah tetap. Penawaran individu adalah penawaran yang disediakan oleh individu produsen, diperoleh dari produksi yang dihasilkan. Besarnya jumlah produksi yang ditawarkan ini akan sama dengan jumlah permintaan, sedangkan penawaran agregat merupakan penjumlahan dari penawaran individu (Soekartawi, 1993 dalam Alfianto, 2009).

Menurut Soekartawi (1993) dalam Alfianto (2009) beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran adalah :

a. Teknologi

Dengan adanya perbaikan teknologi, misalnya penggunaan teknologi baru sebagai pengganti teknologi lama, maka produksi akan semakin meningkat

b. Harga Input

Besar kecilnya harga input akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah input yang dipakai. Apabila harga faktor produksi turun, petani cenderung akan membelinya pada jumlah yang relatif lebih besar. Dengan demikian dari penggunaan faktor

produksi yang biasanya dalam jumlah yang terbatas, maka dengan adanya tambahan penggunaan faktor produksi maka produksi akan meningkat.

#### c. Harga Produksi Komoditas Lain

Pengaruh perubahan harga produksi alternatif ini akan menyebabkan terjadinya jumlah produksi yang semakin meningkat atau sebaliknya semakin menurun.

#### d. Jumlah Produsen

Seringkali karena adanya rangsangan harga untuk komoditas pertanian, maka petani cenderung untuk mengusahakan tanaman tersebut.

#### e. Harapan produsen terhadap harga produksi di masa mendatang

Seringkali juga ditemukan suatu peristiwa petani meramal besaran harga di masa mendatang, apakah harga suatu komoditas akan menaik atau menurun. Hal ini disebabkan karena pengalaman mereka selama beberapa tahun mengusahakan komoditas tersebut.

### **2.5 Faktor-faktor yang Menentukan Produksi Dangk Sapi**

Beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah produksi diantaranya: Menurut Rasyid (2006) yaitu persediaan bahan baku, tingkat kerusakan bahan baku dan permintaan. Menurut Adji (2012) dalam Wahyuni (2013) yaitu biaya produksi dan teknologi yang digunakan serta ketersediaan bahan baku. Menurut Anandra (2010) yaitu modal dan tenaga kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penelitian sebelumnya maka peneliti menentukan beberapa variabel yang mempengaruhi produksi dangke yaitu modal, ketersediaan bahan baku, tenaga kerja dan alokasi waktu kerja.

### **2.5.1 Modal Usaha**

Aspek permodalan adalah salah satu faktor penghambat lahirnya wirausahawan muda. Perhitungan investasi, operasional, dan tingkat pengembalian modal menjadi begitu rumit dan menakutkan sehingga orang lebih memilih sebagai sosok pencari kerja daripada membuka usaha dan lapangan kerja. Modal usaha penting tetapi bukan dijadikan alasan untuk tidak memulai usaha. Modal merupakan sumberdaya kekayaan perusahaan. Permodalan berarti pemilik modal, sedangkan modal tidak selalu dalam wujud uang. Sehingga pemodal dapat dikatakan sebagai pemilik sumberdaya yang bukan selalu uang (Winoto, 2012).

Modal merupakan faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dalam produksi pertanian. Dalam arti kelangkaannya bahkan peranan faktor modal lebih menonjol lagi. Itulah sebabnya kadang-kadang orang mengatakan bahwa modal satu-satunya milik peternak adalah tanah di samping tenaga kerjanya yang dianggap rendah (Anandra, 2010).

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank (Wibowo, 2013).

Menurut Kamus Ekonomi (1998) dalam Iryadini (2010), modal diartikan sebagai obyek-obyekmaterial yang digunakan untuk memproduksi kekayaan, atau

untuk menyelenggarakan jasa-jasa ekonomi. Modal merupakan salah satu dari empat faktor produksi yang dalam ilmu ekonomi biasanya dianggap perlu bagi sebuah kesatuan produktif dan usaha.

Menurut Mubyarto (1986) dalam Kurniasari (2011), modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi lainnya digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini adalah hasil produksi. Modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Modal tidak bergerak (modal tetap), merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi.
2. Modal bergerak (modal variabel), adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Modal bergerak dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku atau bahan-bahan penunjang produksi, atau biaya yang dibayarkan untuk gaji tenaga kerja.

### **2.5.2 Ketersediaan Bahan Baku**

Susu sebagai bahan baku pembuatan dangke diperoleh dari sapi perah *laktasi*. Ternak sapi perah banyak dijumpai di Kabupaten Enrekang, seperti di Kecamatan Cendana, Enrekang, Anggeraja, Alla' dan Baraka. Rata-rata sapi perah mampu menghasilkan susu murni sebanyak 5 liter/ekor/hari. 1 biji dangke diproduksi dari 1,5 liter susu. Demikian pula, bahan-bahan tambahan lain yang digunakan dalam pembuatan dangke seperti ekstrak getah papaya (*enzim & papain*) diambil dari kebun mereka sendiri, sehingga tidak ada transaksi tunai dalam pengadaan bahan baku (Rahman, 2013).

Persediaan adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode yang normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau dalam proses produksi. Persediaan bahan baku dapat pula diartikan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Jadi persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau langganan setiap waktu (Assauri, 1993 dalam Rasyid, 2006).

Menurut Schroeder (2004) dalam Sari (2010), Sediaan atau *inventory* adalah stok bahan yang digunakan untuk memudahkan produksi atau untuk memuaskan pelanggan secara khusus, sediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Bahan baku adalah barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya.

Setiap perusahaan apakah itu perusahaan perdagangan atau pabrik serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan, karena itu persediaan sangat penting, tanpa adanya persediaan para pengusaha yang mempunyai perusahaan-perusahaan tersebut akan dihadapkan pada resiko-resiko yang dihadapi, misalnya; pada sewaktu-waktu perusahaan tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa yang dihasilkan. Hal tersebut dapat terjadi karena disetiap perusahaan tidak selamanya barang-barang atau jasa-jasa tersedia setiap saat, yang berarti pengusaha akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang seharusnya di dapatkan (Anonim, 2012).

Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena mayoritas perusahaan melibatkan investasi besar pada aspek ini. Ini merupakan dilema bagi perusahaan, bila persediaan dilebihkan, biaya penyimpanan dan modal yang diperlukan akan bertambah. Bila perusahaan menanam terlalu banyak modalnya dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan. Kelebihan persediaan juga membuat modal menjadi mandek, semestinya modal tersebut dapat diinvestasikan pada sektor lain yang lebih menguntungkan (*opportunity cost*). Sebaliknya, bila persediaan dikurangi suatu ketika bisa mengalami *stock out* (kehabisan barang). Bila perusahaan tidak memiliki persediaan yang mencukupi, biaya pengadaan darurat akan lebih mahal. Dampak lain, mungkin kosongnya barang di pasaran dapat membuat konsumen kecewa dan lari ke merk lain (Sari, 2010).

### **2.5.3 Tenaga Kerja**

Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mendefinisikan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam usahanya sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala



keluarga, isteri dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang (Mubyarto 1989, dalam Khazanani, 2011).

Faktor produksi tenaga kerja adalah segala kegiatan jasmani maupun rohani atau pikiran manusia yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi haruslah dilakukan secara manusiawi, artinya perusahaan pada saat memanfaatkan tenaga kerja dalam proses produksinya harus menyadari bahwa kemampuan mereka ada batasnya, baik tenaga maupun keahliannya. Selain itu juga perusahaan harus mengikuti peraturan yang dikeluarkan pemerintah dalam menetapkan besaran gaji tenaga kerja. (Kardiman, 2003 dalam Mutiara, 2010).

Dalam mencapai efisiensi tenaga kerja bukan saja jumlah tenaga kerja yang harus disesuaikan dengan kebutuhan, tetapi juga hal-hal lain yang mendorong agar tenaga kerja dapat bekerja secara efisien. Bentuk dan tipe kandang misalnya akansangat mempengaruhi efisiensi tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usaha peternakan sapi perah sangat tergantung pada jumlah sapi perah yang dipelihara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah Jawa Barat ternyata, bahwa jumlah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pemeliharaan sapi perah di daerah Bogor adalah 8,3 jam dengan jumlah pemeliharaan sapi perah 5,2 ekor, dan di daerah Garut adalah 8,2 jam dengan jumlah sapi perah yang dipelihara 4,5 ekor (PUSLITBANGNAK, 1993 dalam Siregar, 1996).

Menurut Riyanto (2012), Tenaga kerja merupakan hal terpenting dalam usaha peternakan sapi perah, tenaga kerja yang diperlukan harus terampil dan berpengalaman dalam bidangnya agar penggunaan tenaga kerja menjadi efisien. Pada

usaha ternak sapi perah, pencurahan kerja tersebut tergantung pada sifat pekerjaan seperti memotong rumput, memberi pakan dan minum, membersihkan sapi, membersihkan dan memperbaiki kandang, memeras susu dan memasarkan susu maupun hasil olahannya.

#### **2.5.4 Alokasi Waktu Kerja**

Alokasi waktu kerja adalah besaran jumlah jam kerja per hari yang dicurahkan oleh anggota rumah tangga dalam usaha ternak. Alokasi jam kerja yang dicurahkan pada kegiatan usaha ternak yang ada, akan menentukan tingkat pendapatan yang diterima (Hendayana dan Togatorop, 2006).

Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang banyak dan continue, tapi sebaliknya ada pula jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas (Handayani dan Wayan, 2009).

Berdasarkan penelitian mengenai curahan waktu yang dilakukan oleh Karim (1995), diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan curahan kerja oleh pria disemua lapisan nyata bahwa dalam pekerjaan dibidang nafkah memang pria masih merupakan pencari nafkah yang utama didukung oleh kenyataan curahan tenaga kerja yang tinggi hanya mencapai 5,60 jam/hari. Sedangkan dalam pekerjaan rumah tangga curahan kerja pada wanita mencapai 6,3 jam sehari. Walaupun wanita mempunyai jam kerja yang sedikit dari pria, seringkali jumlah jam kerja atau hari kerja mereka dalam setahun lebih banyak dibandingkan dengan kaum pria. Pada khususnya rata-rata jam kerja seminggu selama setahun berkisar 15-20 jam untuk wanita dan sekitar 15 jam untuk pria.

Mengacu dari jenis dan jumlah alokasi waktu kerja harian yang dilakukan oleh para peternak maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya sapi perah sangat bersifat labor intensive, justru karena sifat ini maka usaha jenis ini sangat diminati oleh masyarakat di wilayah pedesaan karena kemampuannya dalam menyerap kelebihan tenaga kerja keluarga yang ada selama ini. Melalui usaha budidaya ternak sapi perah maka seluruh anggota keluarga dapat terlibat secara aktif pada berbagai jenis pekerjaan tertentu sehingga hampir dipastikan setiap anggota keluarga memiliki kewajiban kerja harian secara spesifik sehingga mereka selalu sibuk dan harus terlatih untuk mengatur waktu (Nugroho, 2011).

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2014 bertempat di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Pemilihan lokasi karena merupakan tempat pembuatan dangke yang banyak dikunjungi oleh konsumen maupun produsen, tempatnya strategis dan mudah dijangkau karena lokasi pembuatan dangke sapi berada di jalan poros antar kecamatan.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban atau informasi yang mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang yang memungkinkan untuk mendapatkan hal-hal yang tersirat tentang sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku individu (Pollit, dkk. dalam Saryono dan Angraeni, 2010). Penelitian kualitatif adalah suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi (Satori dan Aan, 2010). Selain itu penelitian kualitatif juga merupakan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshal, 1995 dalam Sarwono, 2006).

### **3.3 Fokus Penelitian**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengenal istilah fokus penelitian yang merupakan batasan dalam proses pengambilan data. Fokus dalam penelitian ini yaitu masalah-masalah yang dihadapi oleh peternak pengolah dangke sapi di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

### **3.4 Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif sampel penelitian tidak dikenal. Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan informan. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive. Seperti telah dikemukakan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan kita menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (sugiyono, 2010).

Informan dalam penelitian ini adalah peternak pengolah dangke sapi yang mengetahui dengan baik masalah-masalah dalam memproduksi dangke sapi di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Salah satu metode untuk melakukan assessment melalui pendekatan kualitatif adalah dengan metode Delbecq. Metode Delbecq mempunyai kelebihan dalam hal adanya interaksi antara partisipan. Nominal Group Proces ini lebih dikenal dengan nama metode Delbecq (meskipun yang mengembangkannya adalah Van de Vend dan Delbecq, tetapi nama yang terakhirlah yang sering digunakan terkait dengan metode ini). Metode ini dianggap lebih efisien dan efektif daripada metode lainnya seperti

metode Delphi (Delphi Technique) dalam menjaring informasi mengenai masalah dan membuat peringkat ataupun prioritas masalah dari suatu komunitas lokal (Adi, 2008). Adapun tahapan yang dilakukan dalam metode ini adalah:

1. Peneliti mendatangi/menghubungi semua informan untuk mencari waktu yang tepat untuk dilaksanakannya FGD. Pada hari yang telah disepakati oleh semua informan yang berjumlah 6 orang, kemudian berkumpul dalam suatu tempat kemudian dilaksanakan FGD yang dipimpin oleh peneliti.
2. Menyediakan selembar kertas dan mengajukan satu pertanyaan saja. Kemudian memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jawaban dari peserta tersebut dapat dituliskan di lembar kertas yang sudah disediakan.
3. Memulai proses pencatatan jawaban peserta. Peserta diminta untuk menyebutkan masalah-masalah yang dikemukakan, kemudian dilanjutkan dengan partisipan berikutnya. Semua jawaban yang di kemukakan ditulis di papan tulis agar semua peserta dapat melihat jawaban yang telah dikemukakan oleh semua peserta.
4. Mengklarifikasi jawaban informan. Pada tahap ini informan diberi kesempatan untuk menjelaskan alasan yang telah ia kemukakan.
5. Melaksanakan pemungutan suara pertama. Dari keseluruhan jawaban informan yang telah ditulis, masing-masing informan memilih empat jawaban yang mereka anggap paling penting, kemudian dilakukan pemberian nilai, dimana jawaban paling penting diberikan nilai empat, sedangkan yang paling tidak penting diberikan nilai satu.

6. Mendiskusikan hasil pemungutan suara pertama. Diskusi pada fase ini tetap perlu dilakukan guna memperjelas jawaban-jawaban yang terpilih dalam kelompok peringkat utama. Pengklarifikasian dan penjelasan ulang mengenai beberapa jawaban tertentu diperlukan guna mempertegas dan meyakini pilihan jawaban tersebut agar dalam pemilihan terakhir para informan sudah sepaham mengenai apa yang dimaksud dari masing-masing jawaban.
7. Melaksanakan proses pemilihan suara yang terakhir. Seperti yang telah dilakukan dalam proses pemilihan suara pertama, pilihan nomor jawaban (items) tertentu yang dianggap paling penting untuk dibahas lalu menyusun peringkat dari yang paling penting sampai yang kurang penting.
8. Mengkalkulasikan pemilihan suara secara keseluruhan. Setiap jawaban (item) dari masing-masing kelompok disatukan dan diatur dalam satu kategori baru (bila memungkinkan). Kemudian melakukan perhitungan suara berdasarkan hasil peringkat ataupun rata-rata jawaban yang mendapat nilai yang paling tinggi akan menjadi prioritas utama untuk dibahas.

Diskusi kelompok terfokus atau *focus group discussion* (FGD) dilakukan untuk proses pengumpulan informasi mengenai permasalahan tertentu yang sangat spesifik yang dihadapi. Tujuan dilakukan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah-masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. FGD pada dasarnya adalah wawancara kelompok yang dipandu oleh seorang moderator, berdasarkan topik diskusi yang merupakan pokok permasalahan penelitian.

### **3.6 Analisa Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang telah dikemukakan. Bila jawaban setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.



## **BAB IV**

### **KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

Kecamatan Baraka terbagi atas tiga kelurahan yaitu Kelurahan Baraka, Kelurahan Tomenawa dan Kelurahan Balla dan dua belas desa yaitu Desa Kadingeh, Desa Janggurara, Desa Banti, Desa Perangian, Desa Parinding, Desa Bontongan, Desa Pepandangan, Desa Kendenan, Desa Salukanan, Desa Tiro Wali, Desa Pandung Batu dan Desa Bone-Bone. Dari beberapa Desa/Kelurahan di Kecamatan Baraka hanya tiga Desa/Kelurahan yang menjadi tempat pembuatan dangke sapi yaitu di Desa Tiro Wali terdapat satu peternak pengolah dangke sapi, di Kelurahan Baraka terdapat dua peternak pengolah dangke sapi dan di Kelurahan Tomenawa terdapat tiga peternak pengolah dangke sapi.

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Baraka bermatapencarian pada bidang pertanian, dengan hasil yang beragam. Mereka juga menanam beberapa tanaman keras dan memelihara hewan ternak. Selain itu, mereka juga memproduksi makanan yang diolah secara tradisional yang dikenal dengan nama dangke, yang diolah dari susu sapi ditambah sari buah atau daun pepaya. Kecamatan Baraka merupakan tempat pembuatan dangke sapi yang banyak didatangi oleh masyarakat. Bukan hanya masyarakat sekitar yang memesan dangke sapi di Kecamatan Baraka, tetapi banyak orang yang menetap di luar daerah juga memesan dangke sapi di Kecamatan Baraka.

#### **4.2 Luas Wilayah**

Luas wilayah merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam peningkatan produktifitas wilayah tersebut. Keberadaan lahan yang luas dan

didukung oleh kondisi lahan yang produktif memberikan peluang yang besar bagi pengembangan usaha di sektor pertanian termasuk subsektor peternakan. Luas, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Laut Desa/Kelurahan di Kecamatan Baraka dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Laut Desa/Kelurahan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Desa/Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jarak (Km)		Ketinggian dari Permukaan Laut (m)
		Dari Ibukota Kecamatan	Dari Ibukota Kabupaten	
Kadingeh	12,13	13,0	49	500-1000
Janggurara	11,37	11,0	47	500-1000
Banti	7,36	7,0	45	500-1000
Perangian	3,71	11,0	41	≥1000
Parinding	6,39	6,0	43	500-1000
Tomenawa	7,52	0,4	37	500-1000
Baraka	2,82	0,2	36	500-1000
Bontongan	22,74	6,0	42	500-1000
Pepandangan	19,15	15,0	52	≥1000
Kendenan	18,82	12,0	48	500-1000
Salukanan	17,16	7,0	43	500-1000
Tiro Wali	5,60	5,0	41	500-1000
Pandung Batu	2,75	15,0	50	≥1000
Balla	2,44	3,0	33	500-1000
Bone-Bone	19,16	18,0	54	≥1000
<b>Jumlah</b>	<b>159,14</b>			

Sumber:Kecamatan Baraka dalam Angka, 2013

Tabel 3, dapat dilihat luas wilayah kecamatan Baraka secara keseluruhan adalah 159,14 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 12 desa dan 3 kelurahan. Desa/kelurahan yang memiliki wilayah paling luas adalah Desa Bontongan dengan luas wilayah 22,74 km<sup>2</sup>, disusul Desa Bone-Bone dengan luas wilayah 19,16 km<sup>2</sup> sedangkan Desa/Kelurahan yang luas wilayahnya paling rendah adalah Kelurahan Balla dengan luas wilayah 2,44

km<sup>2</sup>. Perbedaan luas wilayah di setiap desa/kelurahan memberikan gambaran potensi dan pendukung dalam pengembangan wilayah tersebut.

#### 4.3 Keadaan Penduduk

Kondisi kependudukan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan baik oleh pemerintah setempat maupun oleh masyarakat sendiri. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tanpa disertai dengan peningkatan sumber daya berkualitas akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan pengembangan suatu wilayah. Keadaan penduduk di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Desa/Kelurahan	Rumah Tangga	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
Kadingeh	287	640	593	1233
Janggurara	256	590	540	1130
Banti	414	830	768	1598
Perangian	199	473	419	892
Parinding	387	794	790	1584
Tomenawa	446	936	948	1884
Baraka	556	1157	1257	2414
Bontongan	562	1324	1252	2576
Pepandungan	323	601	626	1227
Kendenan	327	662	635	1297
Salukanan	312	603	603	1206
Tiro Wali	263	499	512	1011
Pandung Batu	222	577	540	1117
Balla	337	806	792	1598
Bone-Bone	137	441	374	815
<b>Jumlah</b>	<b>5030</b>	<b>10933</b>	<b>10649</b>	<b>21582</b>

Sumber: Kecamatan Baraka dalam Angka, 2013

Tabel 4, menunjukkan penduduk Kecamatan Baraka berdasarkan sensus tahun 2013 berjumlah 21.582 jiwa, laki-laki berjumlah 10.933 jiwa dan perempuan berjumlah 10.649 jiwa. Desa/Kelurahan yang memiliki penduduk paling banyak adalah Desa Bontongan dengan jumlah penduduk 2.576 jiwa, laki-laki berjumlah 1.324 jiwa dan perempuan berjumlah 1.252 jiwa. Disusul Kelurahan Baraka dengan jumlah penduduk 2.414 jiwa, laki-laki berjumlah 1.157 jiwa dan perempuan berjumlah 1.257 jiwa sedangkan jumlah penduduk terendah adalah Desa Bone-Bone yang berjumlah 815 jiwa, laki-laki berjumlah 441 jiwa dan perempuan berjumlah 374 jiwa.

#### 4.4 Pola Penggunaan Lahan

Dilihat dari kondisi objektif penggunaan lahan yang meliputi topografi daerah dan kondisi fisik lainnya, penggunaan lahan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang secara garis besar dapat dibedakan atas lahan sawah, lahan bukan sawah dan lahan non pertanian. Adapun penggunaan lahan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Luas Lahan, Lahan Bukan Sawah dan Lahan Non Pertanian di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

<b>Jenis Penggunaan Lahan</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Lahan Sawah	1.869	11,74
Lahan Bukan Sawah	13.541	85,08
Lahan untuk Non Pertanian	505	3,17
<b>Jumlah</b>	<b>15.915</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Baraka dalam Angka, 2013

Tabel 5, menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebagian besar digunakan untuk lahan bukan sawah dengan luas lahan 13.541 Ha dengan persentase 85,08%. Lahan tersebut sebagian besar digunakan oleh masyarakat setempat untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

#### 4.5 Keadaan Peternakan

Sub sektor peternakan adalah salah satu bagian penting yang seharusnya mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari potensi sumber daya yang ada di daerah Kecamatan Baraka yang dapat mendukung kegiatan pengembangan usaha peternakan. Adapun jumlah kepemilikan hewan ternak di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 6. Jumlah Ternak dan Unggas Menurut Jenisnya di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

<b>Jenis Ternak/Unggas</b>	<b>Jumlah (Ekor)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sapi Perah	63	0,21
Sapi Potong	3.529	11,50
Kerbau	777	2,53
Kuda	167	0,54
Kambing	4.343	14,15
Domba	-	-
Ayam Buras	21.748	70,88
Angsa	-	-
Itik/Manila	56	0,18
<b>Jumlah</b>	<b>30.683</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Baraka dalam Angka, 2013

Tabel 6. menunjukkan bahwa sub sektor peternakan yang berkaitan dengan jumlah ternak yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang paling banyak yaitu ayam buras sebanyak 21.748ekor dengan persentase 70,88%, sehingga populasi ternak ayam buras di Kecamatan Baraka cukup besar. Sedangkan populasi terendah yaitu itik/manila sebanyak 56 ekor dengan persentase 0,18%.

## **BAB V**

### **KEADAAN UMUM INFORMAN**

#### **5.1 Keadaan Umum Informan**

##### **Informan 1**

Informan 1 (inisial SP), yang beralamatkan di Kelurahan Tomenawa Lingkungan Rumbo, berumur 42 tahun, pendidikan terakhir SMA dan beragama Islam. Adapun pekerjaan utama dari informan pertama ini yaitu bekerja sebagai petani, informan tersebut juga sering memanfaatkan hasil limbah dari ternak mereka sebagai pupuk untuk tanaman pertanian dan sebaliknya hasil dari limbah pertanian yaitu berupa jerami padi biasanya dijadikan sebagai pakan ternak.

Adapun jumlah tanggungan keluarga pada informan ada 4 orang yang terdiri dari seorang istri dan tiga orang anak. Selain dari usaha pertanian informan tersebut berusaha sebagai peternak dan pembuat dangke, lama usaha dangke yang telah informan lakukan sudah 10 tahun.

Informan memiliki jumlah ternak sapi perah sebanyak 7 ekor, diantaranya 2 ekor sapi betina produktif, 1 ekor anak sapi, 2 ekor sapi pejantan dan 2 ekor sapi betina yang belum berproduksi. Dari dua sapi betina produktif hanya memproduksi susu 10 liter/ekor setiap hari untuk pembuatan dangke. Selain digunakan untuk pembuatan dangke, susu juga digunakan induk sapi untuk menyusui anaknya sehingga produksi susu yang dihasilkan sedikit untuk pembuatan dangke. Informan hanya bisa memproduksi 14 buah dangke sapi setiap hari yang di jual dengan harga Rp 12.000 perbuah. Menurut Informan, 14 buah dangke sapi belum mampu

memenuhi semua pesanan konsumen karena informan terkendala dalam persediaan susu sapi. Informan beternak sapi perah karena menurut informan dengan beternak sapi perah dapat menambah penghasilan karena susu yang di hasilkan dapat di olah menjadi dangke.

## **Informan 2**

Informan 2 (inisial RS), alamat Kelurahan Tomenawa Lingkungan Pentuangingan, umur 60 tahun, pendidikan terakhir D3, beragama Islam, pekerjaan pensiunan PNS, jumlah tanggungan 5 orang yaitu seorang istri dan empat orannng anak, lama berusaha dangke sapi yaitu 12 tahun. Informan memiliki 6 ekor ternak sapi perah dan 2 ekor sapi betina produktif. Produksi susu yang dihasilkan dari dua ekor sapi produktif yaitu 10 liter/ekor setiap hari yang digunakan untuk pembuatan dangke sapi. Informan hanya bisa memproduksi 14 buah dangke sapi setiap hari yang di jual dengan harga Rp 12.000 perbuah. Terkadang informan menjual dalam bentuk susu segar jika yang pesan dangke agak kurang. Informan merupakan orang yang paling pertama beternak sapi perah di Kecamatan Baraka. Informan awalnya hanya memelihara 2 ekor sapi perah dan selama 2 tahun memelihara sapi perah informan mengalami kerugian, sapi yang dipeliharanya mati. Tetapi informan tidak putus asa dan tetap mencoba untuk memelihara sapi perah dan akhirnya memberikan hasil yang cukup memuaskan. Tapi karena faktor usia dan kemampuan kerja semakin menurun, akhirnya informan menjual ternak sapi perahnya 2 ekor dan saat ini ternak sapi perahnya hanya tersisa 6 ekor saja. Menurut informan, dalam menjalankan usaha dangke sapi selain bahan baku (susu sapi) informan terkendala dalam hal tenaga kerja.



### **Informan 3**

Informan 3 (inisial MND), alamat Kelurahan Baraka Lingkungan Baraka Utara, umur 41 tahun, pendidikan terakhir SMA, beragama Islam, pekerjaan petani, jumlah tanggungan 3 orang yaitu seorang istri dan dua orang anak, lama berusaha dangke sapi yaitu 3 tahun. Informan memiliki 8 ekor ternak sapi perah dan 2 ekor sapi betina produktif. Produksi susu yang dihasilkan dari dua ekor sapi yang produktif yaitu 10,5 liter/ekor setiap hari. Sapi betina produktif yang baru melahirkan harus menyusui anaknya sehingga susu yang dihasilkan semakin terbatas untuk pembuatan dangke sapi. Menurut Informan, Dangke sapi yang dihasilkan tidak mampu memenuhi pesanan pelanggan/konsumen. Informan hanya bisa memproduksi 14 buah dangke sapi setiap hari yang di jual dengan harga Rp 12.000 perbuah. Informan ini termasuk peternak yang baru dalam usaha dangke sapi. Informan melihat kondisi disekitar cukup banyak peminat dangke sapi akhirnya informan memanfaatkan peluang tersebut untuk membuat dangke sapi, disamping itu untuk menambah penghasilan. Informan memulai beternak sapi perah dengan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Dalam pembuatan dangke sapi, informan terkendala dalam persediaan bahan baku (susu sapi).

### **Informan 4**

Informan 4 (inisial AS), alamat Kelurahan Baraka Lingkungan Baraka Selatan, umur 39 tahun, pendidikan terakhir SMA, beragama Islam, pekerjaan petani, jumlah tanggungan 3 orang yaitu seorang istri dan dua orang anak, lama berusaha dangke sapi yaitu  $\pm$  10 tahun. Informan memiliki 10 ekor ternak sapi perah dan 4 ekor sapi betina produktif. Produksi susu yang dihasilkan dari empat ekor sapi yaitu 7,5

liter/ekor setiap hari. Susu juga digunakan induk sapi perah untuk menyusui anak sapi sehingga susu yang digunakan untuk membuat dangke sapi berkurang. Informan hanya bisa memproduksi 20 buah dangke sapi setiap hari yang di jual dengan harga Rp 12.000 perbuah. Dangke sapi yang dihasilkan menurut informan masih belum cukup untuk memenuhi semua pesanan konsumen. Informan ini memiliki ternak sapi perah paling banyak di Kecamatan Baraka. Meski demikian dalam pembuatan dangke, informan masih terkendala dalam produksi bahan baku (susu sapi) yang dihasilkan ternak sapi perahnya masih rendah untuk pembuatan dangke. Selain itu, informan juga terkendala masalah biaya untuk membeli susu sapi jika persediaan susu dari hasil ternaknya habis dan jarak tempuh untuk mencari susu sapi cukup jauh sehingga informan terkadang merasa enggan untuk mencari bahan baku (susu sapi) karena membutuhkan modal yang cukup banyak. Sedangkan hasil dari penjualan dangke hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

#### **Informan 5**

Informan 5 (inisial ML), alamat Desa Tiro Wali Dusun Barana, umur 51 tahun, pendidikan terakhir SMA, beragama Islam, pekerjaan petani dan peternak, jumlah tanggungan 5 orang yaitu seorang istri dan empat orang anak, lama berusaha dangke sapi yaitu sudah 10 tahun. Informan memiliki 8 ekor ternak sapi perah dan 3 ekor sapi betina produktif. Produksi susu yang dihasilkan yaitu 7,5 liter/ekor setiap hari. Susu juga digunakan induk sapi perah untuk menyusui anak sapi sehingga susu yang digunakan untuk membuat dangke sapi berkurang. Informan hanya bisa memproduksi 15 buah dangke sapi setiap hari yang di jual dengan harga Rp 15.000 perbuah. Meskipun demikian, dangke sapi yang dihasilkan oleh informan belum

memenuhi pesanan pelanggan/konsumen. Ini menandakan bahwa, informan ini terkendala dalam persediaan bahan baku (susu sapi) dalam pembuatan dangke sapi. Menurut informan dengan usaha dangke sapi dapat memberikan pemasukan setiap hari, karena dangke sapi buatan informan banyak peminatnya sehingga informan biasanya membeli susu ketika masih ada pelanggan yang menginginkan dangke sapi buataannya. Informan memang senang beternak, selain ternak sapi perah informan juga beternak ayam ras petelur. Menurut informan, kedua usaha yang dijalankan saat ini memberikan penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarga.

#### **Informan 6**

Informan 6 (inisial SF), alamat Kelurahan Tomenawa Dusun Rumbo, umur 44 tahun, pendidikan terakhir SMA, beragama Islam, pekerjaan petani, jumlah tanggungan 4 orang yaitu seorang istri dan tiga orang anak, lama berusaha dangke sapi yaitu 2 tahun. Informan ini, memiliki 5 ekor sapi perah dan 2 ekor sapi betina produktif. Produksi susu yang dihasilkan yaitu 7 liter/ekor setiap hari. Sapi betina produktif harus menyusui anaknya sehingga susu yang dihasilkan semakin terbatas untuk pembuatan dangke sapi. Untuk 14 liter susu informan hanya bisa menghasilkan 10 buah dangke sapi setiap hari dan Informan menjual dangke Rp 12.000 perbuah. Menurut informan, dangke sapi yang dihasilkan tidak cukup untuk memenuhi semua pesanan pelanggan/konsumen sehingga informan membeli susu sapi dipeternak sapi perah jika susu yang dihasilkan oleh ternak sapi perahnya habis. Namun informan kadang tidak mendapat susu karena produksi susu sapi perah di Kecamatan Baraka masih terbatas. Menurut informan, Jika mencari susu sapi di luar Kecamatan informan agak malas karena jaraknya lumayan jauh dan juga mengeluarkan biaya

yang lebih. Selain itu, informan juga terkendala dalam hal tenaga kerja dalam pengolahan dangke sapi. Informan memulai beternak sapi perah dan membuat dangke sapi karena melihat tetangga yang bisa dikatakan berhasil dalam usaha dangke sapi dan melihat peminat dangke di Kecamatan Baraka cukup banyak namun pembuat dangke masih terbatas sehingga informan tertarik untuk membuat dangke sapi. Karena permintaan dangke cukup banyak sehingga hampir semua informan kekurangan bahan baku (susu segar).

## **BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **6.1 Produksi Dangke Sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang**

Kecamatan Baraka merupakan salah satu tempat produksi dangke sapi di Kabupaten Enrekang. Usaha dangke sapi di Kecamatan Baraka merupakan usaha rumah tangga dengan skala kepemilikan ternak sapi perah yaitu 1-10 ekor sapi perah. Hasil utama dari sapi perah adalah susu. Umumnya produksi susu sapi di Kecamatan Baraka masih rendah yaitu hanya sekitar 5-10 liter/ekor saja. Susu yang dihasilkan dapat dijual langsung ke konsumen tetapi sebagian besar peternak pengolah dangke sapi terlebih dahulu mengolah susu sapi perah tersebut menjadi dangke, kemudian dijual ke konsumen. Satu buah dangke yang dihasilkan sama dengan 1-1,5 liter susu yang dijual dengan harga Rp12.000–Rp15.000 per satu buah dangke. Jika di jual dalam bentuk susu segar, maka peternak menjual susu dengan harga Rp10.000 perbotol, 1 botol susu sapi perah berisi 1,5 liter susu. Hal tersebut menandakan bahwa usaha dangke sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang termasuk usaha yang menguntungkan bagi peternak pengolah dangke sapi. Berikut pernyataan salah seorang informan dengan inisial ML, umur 51 tahun.

*“...cuma 15 buah dangke ji dibuat setiap hari karena tiga ji sapi yang diperah baru satu ekor sapi tujuh setengah liter ji susunya....”*

Seiring dengan perkembangan usaha dangke sapi di Kecamatan Baraka, peternak pengolah dangke sapi memiliki beberapa masalah atau kendala dalam produksi dangke sapi salah satu diantaranya yaitu peternak tidak mampu memenuhi

semua permintaan/pesanan konsumen. Hal ini disebabkan karena tingkat produksi dangke sapi masih jauh lebih rendah dibanding tingkat kebutuhan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dangke sapi adalah ketersediaan bahan baku. Bahan baku dalam pembuatan dangke adalah susu segar yang berasal dari ternak sapi perah mereka sendiri. Rendahnya produksi dangke sapi di Kecamatan Baraka karena ternak sapi perah sebagai penghasil bahan baku (susu sapi) yang di pelihara masih sedikit yaitu hanya sekitar 2–4 ekor sapi perah yang produktif dengan produksi susu hanya 5–10 liter/ekor setiap hari.

Adapun cara pembuatan dangke yang dilakukan secara tradisional yaitu susu sapi dimasak dengan api kecil sampai mendidih, kemudian ditambahkan getah pepaya atau sari buah pepaya muda. Setelah itu, pisahkan bagian yang padat dengan yang cair dan masukkan kedalam cetakan tempurung kelapa yang sudah dibelah dua. Untuk penyedap, biasa ditambahkan garam kemudian dibungkus dengan menggunakan daun pisang. Kualitas dangke sapi yang bagus yaitu berwarna putih memiliki tekstur yang padat dan jika diiris tidak hancur.

## **6.2 Faktor-Faktor yang Menentukan Produksi Dangke Sapi**

Dalam suatu kegiatan usaha ekonomi mempunyai tujuan utama untuk memperoleh keuntungan. Dalam usaha ternak sapi perah salah satu usaha untuk memperoleh keuntungan adalah dengan cara meningkatkan produksi sapi perah yang dipelihara. Maka dari itu, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produksi dangke sapi. Menurut informan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam produksi dangke sapi. Berikut faktor yang mempengaruhi produksi dangke

sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang berdasarkan hasil metode delbecq yang telah dilakukan:

Tabel 7. Hasil Pengumpulan Data dengan Menggunakan Metode Delbecq

No	Faktor yang Menentukan Produksi Dangke sapi	Skor
1	Ketersediaan Bahan Baku (susu sapi)	24
2	Motivasi Kerja	15
3	Modal Usaha	14
4	Tenaga Kerja Terampil	7

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2014

Dari hasil FGD telah dilakukan bahwa informan memilih empat faktor yang menjadi penentu dalam produksi dangke sapi yaitu ketersediaan bahan baku (susu sapi), motivasi peternak, modal usaha dan tenaga kerja terampil. Dari keempat faktor tersebut semua informan memberikan skor tertinggi terhadap faktor ketersediaan bahan baku (susu sapi) yang menjadi prioritas utama dalam produksi dangke sapi di Kecamatan Baraka.

### 1. Ketersediaan Bahan Baku Dangke (Susu Sapi)

Menurut Rahman (2014) bahwa susu sebagai bahan baku pembuatan dangke diperoleh dari sapi perah *laktasi*. Ternak sapi perah banyak dijumpai di Kabupaten Enrekang, seperti di Kecamatan Cendana, Enrekang, Anggeraja, Alla' dan Baraka. Rata-rata sapi perah mampu menghasilkan susu murni sebanyak 5 liter/ekor/hari. 1 biji dangke diproduksi dari 1,5 liter susu. Demikian pula, bahan-bahan tambahan lain yang digunakan dalam pembuatan dangke seperti ekstrak getah papaya (*enzim & papain*) diambil dari kebun mereka sendiri, sehingga tidak ada transaksi tunai dalam

pengadaan bahan baku. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan salah satu informan yang berinisial RS, umur 60 tahun:

*“Susu sapi untuk membuat dangke di ambil dari ternak sapi perah milik kita sendiri begitu juga dengan getah pepayanya diambil dari kebun sendiri...”*

Salah seorang informan dengan inisial MND, umur 41 tahun menambahkan:

*“...biasa masih ada orang yang datang pesan dangke tapi dangke sudah habis karena susu yang dihasilkan hanya segitu jadi dangke juga di buat cuma sedikit....”*

ML, 51 tahun juga menambahkan sebagai berikut:

*“...beli susu di teman kalau masih ada yang pesan dangke.....”*

Menurut informan, bahwa produksi dangke yang dihasilkan setiap harinya tidak mampu memenuhi semua permintaan pelanggan/konsumen. Ini disebabkan karena ternak sapi betina produktif yang dimiliki oleh informan masih rendah dan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dangke utamanya susu segar yang dihasilkan oleh ternak sapi perah mereka juga masih rendah. Untuk memenuhi pesanan/permintaan konsumen, sebagian informan membeli susu segar di peternak yang kebetulan bahan bakunya (susu sapi) ada yang lebih. Menurut salah satu informan, jika masih ada pelanggan yang datang memesan dangke, tapi dangke yang dibuatnya sudah habis maka informan memesan dangke di teman yang juga pembuat dangke akan tetapi pemesan dangke biasa *komplain* karena kualitas dangke yang dihasilkan berbeda. Oleh karena itu, ketersediaan bahan baku (susu sapi) dan kualitas susu sapi sangat mempengaruhi kegiatan produksi dangke sapi. Produksi susu sapi sebagai bahan baku utama dalam proses produksi dangke ditentukan oleh skala usaha



sapi perah dan kegiatan proses produksinya. Pada umumnya usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang merupakan usaha peternakan rakyat dengan kepemilikan sapi betina produktif 1-5 ekor saja dengan produksi susu hanya 5-10 liter/ekor/hari. Kepemilikan sapi betina produktif yang sedikit menyebabkan susu yang dapat diproduksi setiap hari jumlahnya terbatas, sehingga produksi dangke yang dihasilkan pun terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardhani (2010) yang menyatakan bahwa bentuk usaha peternakan di pedesaan adalah peternakan rakyat, maka tipologi usaha merupakan usaha sambilan yang masih dominan terutama pada jenis ternak besar (sapi, kerbau). Rahman (2014) menambahkan bahwa umumnya bahan baku yang digunakan untuk membuat dangke diperoleh dari susu segar dari ternak mereka sendiri.

Salah seorang informan dengan inisial ML, 51 tahun menyatakan:

*“...kalau pakan yang diberikan kepada sapi terpenuhi seperti rumput, dedak, jagung dan ampas tahu maka produksi dan kualitas susu yang dihasilkan bagus, 1 liter susu bisa jadi 1 buah dangke dan besarnya sama ji yang 1,5 liter susu, tapi kalau dari keempat pakan itu ada yang tidak diberikan kepada sapi maka 1,5 liter baru bisa jadi 1 dangke....”*

SP, 42 tahun juga menambahkan sebagai berikut:

*“...perlu di perhatikan pakan sama waktu pemberian pakannya supaya produksi susu bisa meningkat, kalau produksi susu banyak maka dangke yang di hasilkan juga banyak....”*

Menurut Informan, bahwa produksi susu sapi perah sebagai bahan baku utama dalam pembuatan dangke disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pemberian pakan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan sapi perah, karena pemberian pakan yang kurang baik akan berpengaruh pada menurunnya produksi

susu pada ternak sapi perah. Informan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang memberikan pakan ternak sapi perah berupa hijauan, konsentrat, serta pakan tambahan berupa dedak dan ampas tahu. Namun, kadang informan tidak memenuhi semua kebutuhan nutrisi ternak sapi perah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti musim kemarau, kesibukan informan dan informan yang terkendala dalam hal transportasi untuk menjangkau pakan tambahan. Ketika pakan yang di berikan kepada sapi perah hanya berupa hijauan atau jerami, maka produksi susu sapi akan menurun yang akan berdampak pada menurunnya produksi dangke sapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Baba, dkk (2011) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas pakan dialami peternak sentra pada musim kemarau, saat rumput gajah sudah tidak dapat dipotong. Alternatifnya adalah menggunakan jerami padi dan jerami jagung beserta tongkolnya tanpa melakukan pengolahan. Akibatnya, produksi susu menurun drastis yang berimplikasi pada menurunnya produksi dangke.

## **2. Motivasi Kerja (Keinginan untuk Mendapatkan Bahan Baku)**

Motivasi kerja yang mendorong seseorang untuk bersemangat dalam melakukan sesuatu atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi tujuannya, samapai kebutuhan tersebut terpuaskan, kemudian digantikan dengan tujuan-tujuan yang lainnya. Menurut Yusuf (2006) bahwa motivasi kerja adalah dorongan dari dalam atau luar diri seseorang yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat yang tinggi untuk dapat mencapai tujuan perusahaan dan tujuan pribadi.

Menurut informan yang berinisial RS, 60 tahun menyatakan bahwa:

*“...mencari susu sapi disekitar sini susah karena semua yang bikin dangke juga kekurangan susu....”*

AS, 39 juga menambahkan sebagai berikut:

*“...susah cari susu sapi di Kecamatan Baraka.... Kalau cari susu sapi di luar jaraknya lumayan jauh baru belum tentu juga ada didapat, jadi mending kerja yang lain....”*

Menurut informan, bahwa keinginan untuk mencari bahan baku sangat minim karena usaha produksi dangke sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang masih bersifat usaha sampingan, dimana skala kepemilikan ternak sapi perah masih minim. Rata-rata produksi dangke yang dihasilkan informan hanya diperoleh dari hasil ternaknya sendiri. Kurangnya keinginan informan untuk mencari bahan baku disebabkan karena produksi susu sapi di Kecamatan Baraka memang masih terbatas. Untuk mencari bahan baku di luar Kecamatan Baraka pun dianggap sulit karena jarak tempuh yang cukup jauh sehingga mengurungkan niat informan untuk tidak mencari susu sapi dan informan lebih memilih untuk bekerja di kebun atau di sawah mereka. Apalagi jika permintaan konsumen hanya sedikit, maka informan merasa rugi bila mencari bahan baku sampai ke luar Kecamatan Baraka karena harga jualnya tetap sama. Kurangnya keinginan informan untuk mencari bahan baku (susu segar) maka produksi dangke yang dihasilkan juga rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Handoko (1992) dalam Taufik, dkk (2013) yang menyatakan bahwa motivasi yang menguasai seseorang dapat dilihat kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang tersedia, kerelaan untuk meninggalkan tugas lain, kerelaan untuk mengeluarkan

biaya demi perbuatan tersebut dan ketekunan dalam mengerjakan tugas. Analisa (2011) menambahkan bahwa motivasi mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang lebih banyak dan lebih baik untuk memperoleh hasil produksi yang lebih baik pula sehingga keinginan perusahaan dan keinginannya dapat terpenuhi. Keinginan yang timbul dalam diri seseorang dapat berasal dari dalam dirinya sendiri maupun berasal dari luar dirinya, baik yang berasal dari lingkungan kerjanya maupun dari luar lingkungan kerjanya.

### **3. Modal Usaha**

Modal merupakan faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Modal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha dangke sapi. Dengan modal, usaha dangke sapi dapat berjalan dengan baik dan melaksanakan kegiatan produksi. Modal usaha merupakan faktor penting dan sangat menentukan untuk dapat mengembangkan usaha dangke tersebut. Menurut Purwanti (2012) bahwa dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal. Beberapa modal yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis, antara lain tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, net working, serta modal uang, namun kebanyakan orang terhambat melakukan usaha karena mereka sulit untuk mendapatkan modal uang. Sebagaimana pernyataan informan yang berinisial SF, umur 44 tahun sebagai berikut:

*“...banyak orang yang mau kembangkan usaha dangkenya, tapi modalnya lagi....”*

MND, umur 41 tahun menambahkan bahwa:

*“...beli bahan baku di luar butuh lagi uang yang banyak, baru hasil penjualan dangke di pake saja beli keperluan sehari-hari... hasil penjualannya tidak terkumpul untuk dipake beli susu....”*

Menurut informan, bahwa modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usaha dangke sapi. Dimana modal digunakan untuk membeli bahan baku (susu sapi) untuk memperlancar proses produksi dangke. Keterbatasan modal menjadi penghambat bagi informan untuk tidak menambah populasi sapi betina produktif dan tidak mencari bahan baku (susu sapi) di luar Kecamatan Baraka. Karena menurut informan, mencari bahan baku (susu sapi) di luar membutuhkan modal yang lebih banyak. Hasil dari penjualan dangke hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga modal tidak terkumpul untuk membeli susu sapi jika persediaan susu habis. Sehingga produksi dangke yang dihasilkan sedikit dan tidak mampu memenuhi semua permintaan konsumen. Hal ini sesuai pendapat Kasim, dkk (2011) yang menyatakan bahwa kelemahan dalam usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang adalah sumber permodalan. Sumber permodalan yang masih kurang menjadi penghambat peternak dalam melakukan usaha sapi perah, modal yang diperlukan dalam usaha sapi perah cukup tinggi. Taslim (2011) menambahkan bahwa usaha ternak sapi perah di Indonesia sebagian besar masih relatif kecil, yaitu 1-3 ekor per peternak. Meskipun ada pula peternak yang mempunyai skala usaha sedang (4-6 ekor) dan skala usaha besar. Keanekaragaman skala usaha dipengaruhi oleh perbedaan kondisi sosial ekonomi seperti: tingkat teknologi dan kemampuan permodalan.

#### 4. Tenaga Kerja Terampil

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan produksi yaitu tenaga kerja sebagai pengelola dalam usaha peternakan. Manusia sebagai pengelola usaha peternakan dibedakan berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan diperoleh dari kebiasaan informan dalam beternak sapi perah sampai pada pengolahan bahan baku menjadi dangke. Menurut Widarwati (2008) bahwa, ketersediaan tenaga kerja terampil merupakan salah satu faktor dalam kegiatan produksi. Tenaga kerja merupakan sumberdaya yang dapat mengolah dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi lain sehingga dapat menghasilkan suatu output yang diinginkan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan informan dengan inisial ML, umur 51 tahun bahwa:

*”...harus pintar olah itu susu jadi dangke supaya yang beli juga suka....”*

SP, umur 41 tahun menambahkan:

*”...harus terampil kalau bikin dangke supaya hasilnya bagus, begitu juga memelihara sapi supaya produksi susunya bagus dan banyak... kalau susu banyak, dangke yang dihasilkan banyak juga....”*

Salah seorang informan dengan inisial AS, umur 39 tahun juga menambahkan sebagai berikut:

*“...ada biasa yang bikin dangke asal bikin, jadi dangke yang di hasilkan tidak bagus....”*

Menurut informan, bahwa dalam pengolahan bahan baku menjadi dangke diperlukan keterampilan tenaga kerja untuk mendapatkan hasil produksi dangke yang baik. Tenaga kerja yang terampil sangat berpengaruh dalam peningkatan produksi dangke. kenyataannya tidak semua informan memiliki kemampuan yang sama dalam

menjalankan usaha dangke sapi. Dapat dilihat dari produksi susu sapi perah sampai dangke yang dihasilkan berbeda-beda. Dalam pengolahan bahan baku menjadi dangkepun di perlukan keterampilan untuk memperoleh hasil produksi dangke yang berkualitas. Jika dalam pengolahannya kurang terampil maka dangke yang dihasilkan juga lembek dan jika di iris akan hancur, dangke yang seperti itu tidak disukai oleh pelanggan/konsumen. Semakin bagus kualitas dangke yang dihasilkan maka pesanan dangke pun semakin banyak, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Taslim (2011) yang mengatakan bahwa usaha ternak sapi perah bertujuan untuk menghasilkan susu. Setiap peternak jumlah sapi perah yang dipelihara dan produksi susu yang dihasilkan berbeda-beda, tergantung keadaan ekonomi setiap peternak. Perbedaan jumlah sapi perah yang dipelihara dan produksi susu yang dihasilkan oleh setiap peternak akan berhubungan dengan keahlian tenaga kerja.

Menurut Informan, tingkat curahan tenaga kerja usaha ternak sapi perah bervariasi sesuai dengan kondisi usaha yang dijalankan. Pencurahan dalam hal ini erat kaitannya dengan jumlah ternak sapi perah yang dimiliki, karena semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka akan dibutuhkan tenaga kerja yang lebih terampil dan efisien untuk menjamin adanya peningkatan dari hasil produksi dangke, sehingga pendapatan juga dapat meningkat.

## **BAB VII PENUTUP**

### **7.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa faktor yang menentukan produksi dangke sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

1. Keterbatasan bahan baku (susu segar) yang dihasilkan di Kecamatan Baraka disebabkan karena ternak sapi perah sebagai penghasil susu yang dimiliki sedikit, sehingga produksi dangke yang dihasilkan oleh peternak juga sedikit.
2. Kurangnya keinginan (motivasi) peternak untuk mencari bahan baku disebabkan karena produksi susu yang dihasilkan di Kecamatan Baraka masih rendah dan jarak tempuh yang cukup jauh untuk mencari susu di luar Kecamatan Baraka.
3. Keterbatasan modal menjadi penghambat bagi peternak untuk tidak menambah populasi ternak sapi perah dan tidak mencari bahan baku di luar Kecamatan Baraka.
4. Kemampuan yang berbeda-beda dalam membuat dangke mempengaruhi produksi dangke yang dihasilkan. Semakin terampil dalam membuat dangke maka semakin bagus pula dangke yang dihasilkan.



## **7.2 Saran**

Untuk meningkatkan produksi dangke sapi di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang maka perlu memperhatikan beberapa alasan peternak pengolah dangke sapi yaitu penyediaan bahan baku, motivasi kerja, modal usaha dan tenaga kerja terampil. Berdasarkan hasil metodel Delbecqh yang telah dilakukan, faktor penyediaan bahan baku diprioritaskan untuk meningkatkan produksi dangke sapi di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi R. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Adrianto, R. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Bramawijaya Malang. Jurnal Ilmiah.
- Alfianto, H. 2009. *Analisis Penawaran Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Analisa, L. W. 2011. *Analisis Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang)*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anandra, A. R. 2010. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Faktor Produksi Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Magelang*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anonim. 2011. *Peningkatan Produksi Dangke*. [http:// disnakin. Wordpress .com/ 2012/06/29/peningkatan-produksi-dangke](http://disnakin.wordpress.com/2012/06/29/peningkatan-produksi-dangke). Diakses pada tanggal 14 November 2013.
- Anonim. 2012. *Pengendalian Persediaan Bahan Baku dalam Mengefisienkan Biaya Persediaan*. Diakses pada Tanggal 3 Maret 2014.
- Ardiyati, A. 2011. *Penawaran Daging Sapi di Indonesia (Analisis Proyeksi Swasembada Daging Sapi 2014)*. Tesis. Program Magister Perencanaan dan Publik. Kekhususan Manajemen Sektor Publik. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Baba, S., Muktiani, A., Ako, A. & Dagong, M.I.A. 2011. *Keragaman dan Kebutuhan Teknologi Pakan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang*. Jurnal Media Peternakan.
- Handayani dan Wayan. 2009. *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*. Jurnal piramida Vol. V No. 1. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Udayana.

- Hendayana, R dan Togatorop, M.H. 2006. *Pengalokasian Waktu Kerja Keluarga Dalam Usaha Ternak Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Iryadini, L. 2010. *Analisis Faktor Produksi Industri Kecil Kerupuk Kabupaten Kendal*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Karim, H. 1995. *Alokasi Waktu Kerja dan Partisipasi Wanita pada Pemeliharaan Ulat Sutera Alam (Studi Kasus Di Desa Solie Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng)*. Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kasim, K., Sirajuddin, S. N dan Irmayani. 2011. *Starategi Pengembangan Usaha Sapi Perah di Kabupaten Enrekang*. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Jurnal AGRIBISNIS Vol. X (3).
- Khazanani, A. 2011. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Faktor Produksi Usahatani Cabai Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Desa Gondosuli Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kurniasari. P. 2011. *Analisis Efisiensi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Kabupaten Kendal (Studi Kasus Pada Industri Kecil Genteng Press Di Desa Meteseh Kecamatan Boja)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Musyafak, A. Ibrahim, T. 2005. *Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat. Pontianak.
- Mutiara, A. 2010. *Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe Di Kota Semarang (Studi Kasus Di Kelurahan Krobokan)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nugroho, B. A. 2011. *Keragaan Peternak Sapi Perah Di Jawa Timur (Studi Pada Empat Wilayah Pos Penampungan Susu/Pps)*. Jurnal AGRISE Volume XI No. 2. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya. Malang.
- Padapi, A. 2012. *Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pembelian Chicken Nugget Fiesta di Swalayan Gelael Makassar*. Skripsi. Fakultas Peternakan UNHAS. Makassar.

- Purwanti, E. 2012. *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga*. STIE AMA Salatiga. Among Makarti Vol. 5. No. 9.
- Rahman, S. 2014. *Studi Pengembangan Dangke Sebagai Pangan Lokal Unggulan Dari Susu Di Kabupaten Enrekang*. Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan Vol.3 No.1. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Makassar.
- Rasyid, K. 2006. *Analisis Pengaruh Berbagai Faktor Terhadap Jumlah Produksi Pakan Ternak Unngas (Studi Kasus pada PT. Cargill Indonesia, Makassar)*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Ridwan, M. 2006. *Integrasi Model Ipa Dan Pgcv's Indeks Sebagai Alat Analisis Sederhana Untuk Penilaian Kinerja Produk Industri Kecil Makanan Khas Tradisional Dangke (Studi Kasus Dangke Sapi dan Kerbau Di Kab. Enrekang Sulawesi Selatan)*. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanudin. Makassar. Vol.13. No.2.
- Riyanto Agus. 2012. *Analisis Keuntungan Dan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kota Semarang*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sari, S. P. 2010. *Pengoptimalan Persediaan Bahan Baku Kacang Tanah Menggunakan Metode Eoq (Economic Order Quantity) di PT. Dua Kelinci Pati*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sarinah. 2009. *Kontribusi Pendapatan Pengolahan Dangke Terhadap Total Pendapatan Kepala Keluarga Pengolah Dangke di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Saryono & Anggraeni, M. Dwi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Muha Medika. Yogyakarta.
- Satori, Djaman & Komariah, Aan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Siregar, S. B. 1996. *Efesiensi Usaha Peternakan Sapi Perah Dalam Menghadapi Era Perdagangan Bebas*. Jurnal WARTAZOA Vol. 5. No. 1. Balai Penelitian Ternak. Bogor.

- Soebtrianasari, D. 2008. *Analisis Penawaran dan Permintaan Lada Putih Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian. Bogor.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumarno. 2007. *Ekonomi Mikro*. PT Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Syamsu, A.N. 2005. *Karakteristik Usaha Kecil Dangke di Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Taslim. 2011. *Pengaruh Faktor Produksi Susu Usahaternak Sapi Perah Melalui Pendekatan Analisis Jalur di Jawa Barat*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Jurnal Ilmu Ternak No. 10. Vol. 1.
- Taufik, D.K, Isbandi dan Dyah M. 2013. *Analisis Pengaruh Faktor Pemasaran, Peran Lembaga dan Motivasi Terhadap Perubahan Perilaku Peternak pada Usaha Peternakan Itik di Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Agromedia Vol. 31. No. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Wardhani, M. K. 2010. *Optimalisasi Produksi Susu Pasteurisa Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Wibowo, A.T. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Usaha Peternak Ayam Di Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Widarwati, T. 2008. *Analisi Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Gula d PG Pagottan*. Fakultas Pertanian. Intitut Pertanian Bogor.
- Winarno, B. 2008. *Hmm, soal Seafood, Makassar Emang Nggak Ada Matinye*. <http://wisatamelayu.com/id/opinion-86-makassar-lagee.html>. Diakses pada tanggal 15 November 2013.
- Winoto, W. 2012. *Persiapan Memulai Usaha Agar Sukses*. <http://www.wahyu-winoto.co./2012/persiapan-memulai-usaha-agar-sukses.com>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2014.

- Wirahady, N. 2007. *Skripsi Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pembelian Daging Sapi pada Konsumen di Makassar Mall, Makassar*. FAPET UNHAS. Makassar.
- Yusron, Z. 2008. *Dangke Makanan Alternatif, Bisa Mencegah Gizi Buruk*. <http://www.kr.id/web/detail.php>. Diakses pada tanggal 15 November 2013.
- Yusuf, R. R. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Kerja Karyawan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.

Lampiran1. Contoh Transkrip Wawancara dengan Informan

No.	Informan	Transkrip Wawancara
1.	ML	<p>Peneliti : <i>Apakah ada masalah-masalah yang menjadi penghambat dalam produksi dangke?</i></p> <p>Informan : <i>Kalau dibilang masalah pasti ada. pesanan dangke selalu banyak, malah kita yang tidak bisa terima semua pesanan dari orang karena susu yang dihasilkan oleh ternak sapi perah juga terbatas. Sapi perah yang saya pelihara cuma 3 yang berproduksi, 1 ekor sapi hanya menghasilkan 7,5 liter saja. Dalam 1 hari saya bisa dapat 15 buah dangke saja.</i></p> <p>Peneliti : <i>Kalau begitu, kenapa Bapak tidak mencari bahan baku (susu) di peternak lain?</i></p> <p>Informan : <i>biasa saya membeli susu di teman kalau kebetulan ada susunya yang tersisa, tapi itupun bukan dalam jumlah yang banyak. Karena memang peternak di Kecamatan Baraka kekurangan susu. Ada juga peternak yang tidak menjual susu jika ada yang tersisa dengan alasan sebagai persediaan jika tiba-tiba ada orang yang pesan dangke.</i></p> <p>Peneliti : <i>Kenapa Bapak tidak mencari susu di luar Kecamatan Baraka?</i></p> <p>Informan : <i>Kalau mencari susu keluar tidak ada waktu karena saya juga urus kebun sama ternak ayam ras petelur. Apalagi kalau yang dipesan hanya 2-5 saja sampai-sampai cari susu di luar, menurut saya kita rugi karena biaya transportasinya lagi. Sedangkan harga jual dangke tetap sama. Tapi informasi dari teman saya kalau hampir semua peternak memang kekurangan bahan baku, baik itu yang pengusaha dangke di luar Kecamatan Baraka.</i></p>
2.	RS	<p>Peneliti : <i>Apa yang membuat Bapak tertarik untuk berusaha dangke sapi?</i></p> <p>Informan : <i>Awalnya saya hanya mencoba-coba untuk beternak sapi perah. Hanya 2 ekor sapi yang saya pelihara pada saat itu. Kebetulan pada saat itu, baru saya yang pelihara sapi perah di Kecamatan Baraka. Tapi selama 2 tahun saya pelihara sapi, saya merasa sangat rugi karena sapi yang saya pelihara mati. Tapi saya terus</i></p>

		<p><i>mencoba untuk tetap memelihara sapi perah. Dan akhirnya sampai saat ini hasilnya lumayanlah susu yang dihasilkan dapat di olah menjadi dangke. Apalagi peminat dangke itu banyak. Sekarang saja harga dangke saya jual Rp 12.000/buah. Alhamdulillah hasil penjualan dangke dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak dan istri.</i></p> <p><i>Peneliti : Apa ada masalah yang Bapak alami dalam menjalankan usaha dangke ini?</i></p> <p><i>Informan : yang menjadi masalah disini, saya sudah tua jadi saya juga sudah tidak terlalu kuat urus sapi perah banyak-banyak karena yang urus itu semua cuma saya sendiri, istri hanya bantu membuat dangke jika ada yang pesan. Karena istri juga sudah tua jadi dangke yang dibuat juga tidak banyak, jadi biasanya saya jual dalam bentuk susu saja.</i></p>
--	--	--

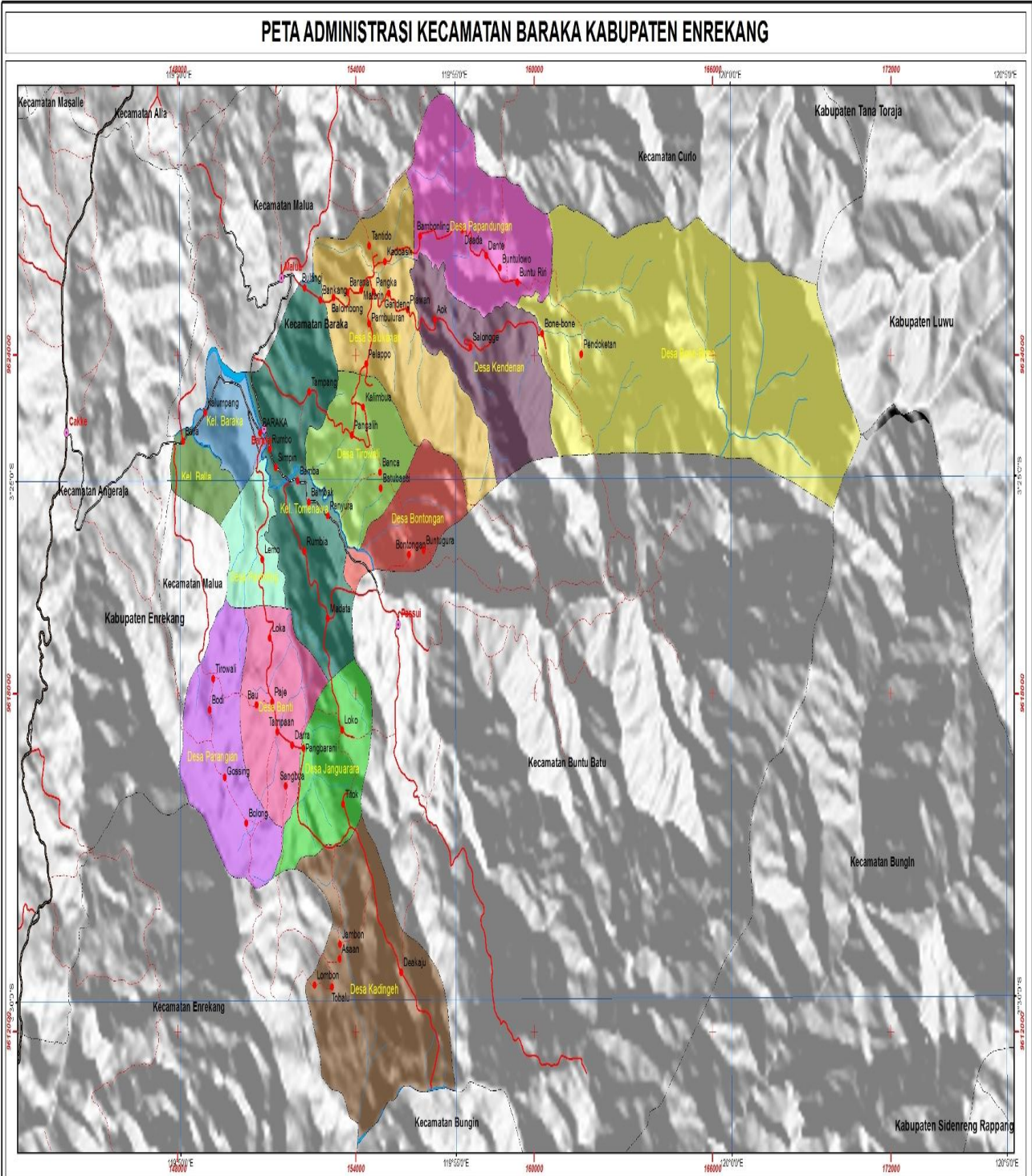


Lampiran 2. Identitas Informan

No	Identitas Informan							
	Nama Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Lama Berusaha Dangke	Jumlah Tanggungan	Skala Usaha	
							Jumlah Ternak	Ternak Produktif
1	SP	42	Laki-laki	SMA	10	4	7	2
2	RS	60	Laki-laki	D3	12	5	6	2
3	MND	41	Laki-laki	SMA	3	3	8	2
4	ML	51	Laki-laki	SMA	10	5	8	3
5	AS	39	Laki-laki	SMA	10	3	10	4
6	SF	44	Laki-laki	SMA	2	4	5	2

No	Nama	Faktor-faktor yang Menentukan Produksi Dangke Sapi			
		Tenaga Kerja Terampil	Bahan Baku	Modal	Motivasi Kerja
		1	2	3	4
1	SP	2	4	1	3
2	RS	1	4	3	2
3	MND	1	4	3	2
4	ML	1	4	2	3
5	AS	1	4	3	2
6	SF	1	4	2	3
Jumlah		7	24	14	15

Lampiran 3. Peta Kecamatan Baraka



## RIWAYAT HIDUP



**Musdar Liani Mustafa** dilahirkan di Buntu Lamba pada tanggal 21 Oktober 1991 sebagai anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan bapak Mustafa, BA dan ibu Hidarni. Memulai pendidikan di SDN 36 Buntu Lamba, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2003 kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Baraka Kabupaten Enrekang dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Baraka Kabupaten Enrekang dan selesai pada tahun 2009 dan kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Peternakan, Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar serta selesai pada tahun 2014.